

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras dan budaya. Dibalik kekayaan ras, suku, agama serta budaya negara Indonesia malah justru dapat berbalik menjadi hal yang dapat memecah belah kesatuan negara ini. Hal ini tentunya terbentuk melalui perjalanan dan berbagai macam peristiwa panjang yang terjadi dari sebelum hingga sesudah negara Indonesia merdeka.

Di Indonesia sendiri, masyarakat keturunan Tionghoa mulai membangun perekonomian dalam bidang perdagangan agar bisa hidup secara rukun dan damai beriringan dengan masyarakat asli Indonesia. Sehingga etnis keturunan Tionghoa di Indonesia mampu melakukan akulturasi, asimilasi dan difusi dengan masyarakat asli Indonesia yang membuat hampir tidak ada konflik pada kala itu.

Sejak abad ke-17 pemerintah kolonial Belanda sudah menargetkan pencegahan interaksi pribumi dengan etnis Tionghoa. Dimulai dari kemampuan warga etnis Tionghoa dalam perdagangan dan berbaur dengan penduduk asli Indonesia yang membuat VOC saat itu cemas. Hal tersebut membuat VOC melakukan penangkapan warga etnis Tionghoa dan melakukan pembantaian pada tahun-tahun berikutnya, yang membuat warga etnis Tionghoa melarikan diri dan dilarang bermukim di sembarang tempat. Hingga pada tahun 1970an keberhasilan etnis Tionghoa dalam hidup damai berdampingan dengan penduduk asli Indonesia mulai rusak karena adanya stratifikasi antara kelas menengah keatas dan menengah kebawah. Kebanyakan masyarakat Tionghoa berada pada kelas menengah keatas, tersebut menimbulkan konflik antara kedua belah pihak dan hingga saat ini masyarakat Tionghoa sering sekali didiskriminasi mulai dari hal yang kecil hingga yang lebih besar. Di Indonesia seperti ada jurang pemisah antara etnis Tionghoa dengan etnis-etnis lainnya yang terdapat di Indonesia. Batasan-batasan juga berlaku cukup keras untuk etnis Tionghoa maupun keturunannya yang terdapat di Indonesia.

Dari sebelum tahun 1965 istilah 'Tionghoa' yang berasal dari bahasa Kanton atau bahasa Mandarin yang memiliki arti orang Cina selalu dipakai di Indonesia. Namun setelah itu, istilah 'Tionghoa' diubah menjadi 'Cina' semenjak pertemuan antara Jendral dan ABRI(Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) untuk mengurangi rasa merendahkan atau meninggikan kala itu. Hal tersebut merupakan cikal bakal istilah 'Cina untuk keturunan Tionghoa yang masih sering didengar hingga saat ini. Namun, bagi masyarakat keturunan Tionghoa, istilah 'Cina' dinilai merupakan sebuah hinaan.

Stereotip etnis keturunan Tionghoa sejak dahulu kala dan terjadi dari masa ke masa. Berdasarkan KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia) stereotip memiliki arti konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Di negara Indonesia, salah satu stereotip yang terasa kehadirannya hingga sekarang adalah ketika kebijakan kolonial Belanda dibuat untuk memisahkan pemukiman berdasarkan etnis dan kelas ekonomi, dimana etnis keturunan Tionghoa dianggap sebagai kelompok eksklusif. Lalu pada masa Orde Baru, terdapat stereotip dimana rasa nasionalisme masyarakat keturunan Tionghoa diragukan karena masih memiliki ikatan kuat dengan leluhurnya. Di saat itu juga permasalahan tersebut pecah menjadi salah satu pemicu kerusuhan di akhir masa orde baru.

Ketika masa kepemimpinan Gusdur sebagai Presiden dimulai, etnis Tionghoa berangsur-angsur dapat kembali untuk ikut serta dalam membangun perekonomian Indonesia sehingga etnis Tionghoa sendiri mendapatkan kepercayaan kembali untuk membangun usaha di Indonesia yang menjadikan etnis Tionghoa pada akhirnya dapat hidup berkembang dan berintergrasi dengan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan di atas, penulis ingin menuangkan hal-hal yang penulis pernah alami sebagai etnis keturunan Tionghoa Indonesia melalui media film pendek bergenre drama komedi. Penulis yang berperan sebagai sutradara menjalankan tugas dari masa pra produksi seperti mengembangkan naskah yang sudah ada, riset serta memantau proses ketika produksi hingga pascaproduksi sampai selesai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan teori latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Stereotip penduduk asli Indonesia (Pribumi) terhadap etnis Tionghoa, dimana penilaian strata sosial masyarakat Tionghoa berada pada status sosial menengah keatas.
2. Masalah ekonomi menimbulkan kecemburuan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia
3. Etnis Tionghoa mengalami perlakuan yang berbeda jika dibandingkan dengan etnis lainya di Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Dalam karya tugas akhir ini, Batasan Masalah berdasarkan peran penulis pada film ‘Putih Segaris’ sebagai *Director* ata Sutradara yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penulis dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dari film ini kepada para penonton dengan cara yang menarik.
2. Bagaimana penulis dapat mengarahkan para pemain dan juga kru untuk dapat bekerja secara maksimal dan efisien.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan utama penggarapan film ini adalah sebagai berikut :

1. Memperlihatkan suatu diskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa sejak dini.
2. Memberikan edukasi terhadap masyarakat Indonesia untuk menghargai perbedaan yang ada.
3. Mempererat kesatuan dan persatuan negara Indonesia.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Terhadap Masyarakat

Penulis dapat memberikan pesan yang dikemas secara menarik untuk dapat mengedukasi mengenai toleransi antar perbedaan yang ada sekaligus menghibur masyarakat.

1.5.2 Terhadap Penulis

Penulis dapat memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan karya Tugas Akhir guna mendapatkan gelar Strata Satu Fakultas Desain (S1).

Penulis mendapatkan ilmu berupa pengalaman melalui proses produksi film 'Putih Segaris' sebagai bekal penulis untuk dapat mengambil bagian guna mengembangkan perfilman di Indonesia.

